



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Mahasiswa di Indonesia terhadap Penggunaan *Generative AI* sebagai Alat Bantu Pembelajaran di Pendidikan Tinggi Berdasarkan *Technology Acceptance Model*

Camelia Fikrillah^{1*}, Rizal Fathoni Aji²

¹Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, camelia.fikrillah41@ui.ac.id

²Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, rizal@cs.ui.ac.id

*Corresponding Author: camelia.fikrillah41@ui.ac.id

Abstract: *The rapid development of Generative Artificial Intelligence (GenAI) has brought significant changes to learning practices in higher education, particularly in supporting access to information, personalized learning, and academic efficiency among students. Despite its increasing use, students' acceptance of GenAI remains varied and is influenced by several psychological and perceptual factors. Therefore, this study aims to analyze the factors influencing Indonesian students' acceptance of GenAI as a learning support tool by employing the Technology Acceptance Model (TAM). This research adopts a quantitative approach using a survey method involving 100 higher education students in Indonesia who have utilized GenAI in their learning activities. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The proposed research model examines the relationships among Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Attitude toward Using, and Behavioral Intention. The results indicate that Perceived Ease of Use has a positive effect on both Perceived Usefulness and Attitude toward Using. Furthermore, Perceived Usefulness and Attitude toward Using are found to have a significant influence on students' Behavioral Intention to use GenAI. These findings highlight that ease of use and perceived usefulness are key determinants in enhancing the acceptance of GenAI in higher education settings. This study contributes theoretically to the literature on technology adoption based on TAM and provides practical insights for higher education institutions in formulating policies and strategies for the sustainable implementation of GenAI in Indonesia.*

Keywords: *Generative Artificial Intelligence, Technology Acceptance Model, Technology Acceptance, Higher Education, Indonesian Students*

Abstrak: Perkembangan pesat *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran di pendidikan tinggi, khususnya dalam mendukung akses informasi, personalisasi pembelajaran, dan efisiensi akademik mahasiswa. Meskipun pemanfaatan GenAI semakin meluas, tingkat penerimaan mahasiswa terhadap

teknologi ini masih beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan persepsional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa di Indonesia terhadap penggunaan GenAI sebagai alat bantu pembelajaran dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang telah menggunakan GenAI dalam aktivitas pembelajaran. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala likert dan dianalisis menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Model penelitian menguji hubungan antara *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude toward Using*, dan *Behavioural Intention*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness* dan *Attitude toward Using*. Selanjutnya, *Perceived Usefulness* dan *Attitude toward Using* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Behavioural Intention* mahasiswa dalam menggunakan GenAI. Temuan ini menegaskan bahwa kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat merupakan faktor kunci dalam meningkatkan penerimaan GenAI di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian adopsi teknologi berbasis TAM serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan dan strategi implementasi GenAI yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: *Generative Artificial Intelligence, Technology Acceptance Model*, Penerimaan Teknologi, Pendidikan Tinggi, Mahasiswa Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi sistem administrasi akademik, tetapi juga mengubah cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan. Salah satu inovasi teknologi yang berkembang sangat pesat adalah *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), yaitu teknologi kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan teks, gambar, kode, dan berbagai bentuk konten lainnya secara otomatis berdasarkan perintah pengguna. Kehadiran GenAI menjadi fenomena global yang turut memengaruhi praktik pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia, terutama sejak meningkatnya pemanfaatan platform berbasis AI dalam aktivitas akademik mahasiswa (Pratama, 2024; Nugroho & Widodo, 2022).

Di lingkungan pendidikan tinggi, GenAI berperan sebagai alat bantu pembelajaran yang potensial dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas proses belajar. Mahasiswa memanfaatkan GenAI untuk membantu memahami materi perkuliahan, menyusun ringkasan bacaan, mencari ide penelitian, hingga mendukung penyelesaian tugas akademik. Pemanfaatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Suyanto, 2023). Selain itu, GenAI juga dinilai mampu mendorong pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan individu mahasiswa (Kusuma & Santoso, 2021). Namun demikian, penggunaan GenAI juga menimbulkan perdebatan terkait etika akademik, keaslian karya ilmiah, serta potensi penyalahgunaan teknologi dalam konteks akademik.

Dalam kajian adopsi teknologi pendidikan, terdapat dua pendekatan yang sering digunakan, yaitu pendekatan kesiapan (*readiness*) dan pendekatan penerimaan (*acceptance*). Pendekatan kesiapan umumnya menitikberatkan pada aspek awal seperti ketersediaan infrastruktur, kompetensi teknologi, dan kesiapan institusi maupun individu sebelum teknologi diimplementasikan (Putra, 2023). Sementara itu, pendekatan penerimaan berfokus pada bagaimana pengguna merespons teknologi yang telah tersedia dan digunakan, khususnya

terkait persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, sikap, dan niat perilaku dalam menggunakan teknologi tersebut secara berkelanjutan.

Penelitian ini secara sengaja memilih pendekatan penerimaan (*acceptance*) dibandingkan kesiapan (*readiness*) karena konteks penggunaan GenAI di pendidikan tinggi Indonesia telah berada pada tahap pemanfaatan aktual oleh mahasiswa. GenAI bukan lagi teknologi yang berada pada fase perencanaan atau pengenalan awal, melainkan telah digunakan secara luas dan informal oleh mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik sehari-hari. Oleh karena itu, fokus pada kesiapan dianggap kurang tepat untuk menjelaskan dinamika penggunaan GenAI yang sudah berlangsung, sementara pendekatan penerimaan lebih relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai, menilai, dan memutuskan untuk menggunakan atau menolak GenAI dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Selain itu, meskipun mahasiswa sering dikategorikan sebagai *digital natives*, tingkat penerimaan terhadap teknologi baru tidak selalu homogen. Penerimaan tetap dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta sikap terhadap implikasi teknologi tersebut terhadap proses belajar dan integritas akademik. Dalam konteks Indonesia, perbedaan latar belakang institusi, bidang studi, literasi digital, serta pemahaman etika akademik menyebabkan adanya variasi signifikan dalam penerimaan GenAI di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa memandang GenAI sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap ambivalen atau resistif karena kekhawatiran terhadap ketergantungan teknologi dan pelanggaran etika akademik.

Memahami penerimaan mahasiswa menjadi aspek krusial dalam keberhasilan implementasi dan pengelolaan teknologi GenAI di pendidikan tinggi. Tanpa adanya penerimaan yang memadai, penggunaan GenAI berpotensi bersifat sporadis, tidak terarah, atau bahkan kontraproduktif terhadap tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap GenAI tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga strategis bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan, pedoman etika, serta strategi pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Sari & Utami, 2024).

Dalam konteks tersebut, *Technology Acceptance Model* (TAM) dipandang sebagai kerangka teoretis yang paling relevan untuk menjelaskan penerimaan mahasiswa terhadap GenAI. TAM menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*, yang selanjutnya membentuk sikap dan niat perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi (Davis, 1989). Model ini telah banyak digunakan dalam penelitian teknologi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kajian adopsi e-learning dan sistem pembelajaran digital (Yuliana, 2023; Arifin & Nugraha, 2021), namun penerapannya pada konteks GenAI yang bersifat generatif dan interaktif masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan riset yang perlu diisi, terutama terkait pemahaman empiris mengenai penerimaan mahasiswa terhadap GenAI sebagai alat bantu pembelajaran di pendidikan tinggi Indonesia. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada teknologi pembelajaran konvensional atau kecerdasan buatan secara umum, tanpa mengkaji karakteristik unik GenAI yang mampu menghasilkan konten secara mandiri dan memengaruhi cara mahasiswa belajar (Wibowo & Lestari, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa di Indonesia terhadap penggunaan GenAI sebagai alat bantu pembelajaran berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model*. Dengan memfokuskan kajian pada penerimaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika penggunaan GenAI yang telah berlangsung, serta menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan strategi pemanfaatan

GenAI yang selaras dengan prinsip etika, kualitas akademik, dan transformasi digital nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa di Indonesia terhadap penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) sebagai alat bantu pembelajaran. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara empiris dan mengukur pengaruh konstruk dalam Technology Acceptance Model (TAM) berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2023). Metode survei digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi, sikap, dan niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan GenAI dalam konteks pendidikan tinggi (Creswell & Creswell, 2023).

Model konseptual penelitian ini mengadopsi Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis (1989). Dalam model ini, penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU). Perceived Ease of Use didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu sistem tidak memerlukan usaha yang berat, sedangkan Perceived Usefulness merujuk pada tingkat keyakinan bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan kinerja atau produktivitas. Kedua variabel tersebut memengaruhi Attitude toward Using (ATU), yang selanjutnya memengaruhi Behavioural Intention to Use (BI). Dalam penelitian ini, struktur hubungan antarvariabel yang diuji adalah: (1) PEOU → PU, (2) PEOU → ATU, (3) PU → ATU, dan (4) ATU → BI. Model ini digunakan untuk menjelaskan mekanisme psikologis mahasiswa dalam menerima penggunaan GenAI sebagai alat bantu pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang telah menggunakan GenAI dalam aktivitas pembelajaran, baik untuk memahami materi perkuliahan, menyusun tugas akademik, maupun mendukung kegiatan belajar mandiri. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden merupakan mahasiswa aktif dan memiliki pengalaman langsung menggunakan aplikasi atau platform GenAI. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengalaman pengguna relevan dalam penelitian adopsi teknologi (Hair et al., 2021).

Jumlah responden ditetapkan sebanyak 100 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pedoman analisis Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yaitu minimal sepuluh kali jumlah indikator terbanyak dalam satu konstruk (Hair et al., 2023). Jumlah tersebut dinilai memadai untuk menghasilkan estimasi parameter yang stabil serta memenuhi syarat analisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan konstruk utama dalam Technology Acceptance Model, yaitu Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Attitude toward Using, dan Behavioural Intention. Setiap konstruk diukur menggunakan beberapa indikator yang diadaptasi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks penggunaan GenAI dalam pembelajaran. Pernyataan disusun dalam bentuk tertutup dengan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, guna mengukur tingkat persetujuan responden secara terstandar (Sekaran & Bougie, 2024).

Distribusi kuesioner dilakukan secara daring melalui platform digital untuk menjangkau mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Metode ini dipilih karena efisien serta sesuai dengan karakteristik responden yang terbiasa menggunakan teknologi digital (Rahman & Kurniawan, 2024). Sebelum penyebaran secara luas, dilakukan uji coba instrumen (pilot test) untuk memastikan kejelasan redaksi, kesesuaian konteks, dan validitas awal item pernyataan.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS dengan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Pemilihan SmartPLS

didasarkan pada kemampuannya dalam menguji model struktural berbasis variabel laten secara simultan, serta tidak mensyaratkan distribusi normal secara ketat (Hair et al., 2023). Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model).

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen diuji melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), dengan kriteria outer loading $> 0,70$ dan AVE $> 0,50$. Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Reliabilitas konstruk dinilai berdasarkan nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70 (Ghozali & Latan, 2024).

Selanjutnya, evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (path coefficient), nilai t-statistic, p-value, serta koefisien determinasi (R^2). Pengujian signifikansi dilakukan melalui prosedur bootstrapping pada SmartPLS untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antarvariabel dalam model TAM.

Melalui penggunaan SmartPLS dalam analisis PLS-SEM, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang valid, reliabel, dan prediktif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan GenAI sebagai alat bantu pembelajaran di pendidikan tinggi Indonesia. Metode ini juga memberikan kontribusi metodologis dalam kajian adopsi teknologi berbasis kecerdasan buatan dengan kerangka Technology Acceptance Model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografis dan Pengalaman Responden dalam Menggunakan Generative Artificial Intelligence

Karakteristik demografis responden merupakan aspek penting dalam memahami pola penerimaan dan penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini, responden terdiri atas mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang telah memiliki pengalaman menggunakan GenAI sebagai alat bantu pembelajaran. Secara umum, dominasi responden berasal dari kelompok usia mahasiswa produktif, yaitu rentang usia 18–24 tahun, yang merupakan fase di mana individu memiliki tingkat literasi digital relatif tinggi dan intensitas interaksi dengan teknologi cukup kuat. Kelompok usia ini sering dikaitkan dengan generasi yang adaptif terhadap inovasi digital dan cenderung terbuka terhadap pemanfaatan teknologi baru dalam aktivitas akademik (Putra, 2023; Prasetyo & Trisyanti, 2023).

Ditinjau dari jenjang pendidikan, sebagian besar responden berasal dari program sarjana, yang mencerminkan komposisi umum mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Mahasiswa pada jenjang ini berada pada tahap pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah, sehingga penggunaan GenAI dianggap relevan untuk mendukung kebutuhan akademik tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sari dan Utami (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa strata satu lebih aktif memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar alternatif dibandingkan mahasiswa pada jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, latar belakang bidang studi responden yang beragam menunjukkan bahwa penggunaan GenAI tidak terbatas pada disiplin ilmu tertentu, melainkan telah dimanfaatkan secara lintas bidang.

Dari sisi jenis kelamin, distribusi responden menunjukkan komposisi yang relatif seimbang, yang mengindikasikan bahwa penggunaan GenAI tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor gender. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perbedaan gender dalam adopsi teknologi pembelajaran semakin berkurang seiring dengan meningkatnya akses dan literasi digital di kalangan mahasiswa Indonesia (Rahmawati & Hidayat, 2021). Dengan demikian, penerimaan GenAI sebagai alat bantu pembelajaran lebih

dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi dibandingkan oleh karakteristik demografis dasar.

Pengalaman responden dalam menggunakan GenAI menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengenal dan memanfaatkan teknologi ini dalam kurun waktu satu hingga dua tahun terakhir. Hal ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan dan popularitas platform GenAI yang semakin mudah diakses melalui perangkat digital. Mahasiswa umumnya menggunakan GenAI untuk berbagai keperluan akademik, seperti mencari penjelasan tambahan terhadap materi perkuliahan, menyusun ringkasan bacaan, membantu proses penulisan tugas, serta memperoleh inspirasi dalam penyusunan karya ilmiah. Pola penggunaan ini mencerminkan fungsi GenAI sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran dosen atau proses belajar mandiri mahasiswa (Nugroho & Widodo, 2022).

Frekuensi penggunaan GenAI oleh responden juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian mahasiswa mengaku menggunakan GenAI secara rutin dalam kegiatan belajar, sementara sebagian lainnya hanya memanfaatkannya pada saat-saat tertentu, seperti ketika menghadapi kesulitan memahami materi atau mendekati tenggat waktu tugas. Variasi ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan terhadap GenAI masih berada pada batas yang wajar dan bersifat situasional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kusuma dan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa Indonesia cenderung memanfaatkan teknologi digital secara pragmatis, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan konteks akademik yang dihadapi.

Selain frekuensi, tingkat pemahaman responden terhadap cara kerja GenAI juga menjadi faktor penting dalam pengalaman penggunaan. Sebagian besar responden memiliki pemahaman dasar mengenai fungsi dan keterbatasan GenAI, meskipun belum sepenuhnya memahami aspek teknis di balik teknologi tersebut. Pemahaman ini memengaruhi cara mahasiswa memanfaatkan GenAI secara lebih kritis dan selektif. Mahasiswa yang memiliki literasi digital lebih baik cenderung menggunakan GenAI sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman, bukan sebagai sumber tunggal informasi (Suyanto, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dalam konteks akademik.

Dari perspektif etika akademik, sebagian responden menyatakan adanya kekhawatiran terkait potensi penyalahgunaan GenAI, seperti risiko plagiarisme dan penurunan orisinalitas karya ilmiah. Namun, kekhawatiran ini tidak serta-merta menghambat penggunaan GenAI, melainkan mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Sikap ini mencerminkan adanya proses adaptasi dan pembelajaran dalam menghadapi teknologi baru, di mana pengguna berusaha menyeimbangkan antara pemanfaatan inovasi dan kepatuhan terhadap norma akademik (Wibowo & Lestari, 2022).

Karakteristik pengalaman responden juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan akademik berperan dalam membentuk pola penggunaan GenAI. Mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi dengan fasilitas digital yang memadai dan budaya pembelajaran berbasis teknologi cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam menggunakan GenAI. Sebaliknya, keterbatasan akses dan minimnya panduan resmi terkait penggunaan GenAI dapat menyebabkan mahasiswa ragu atau menggunakan teknologi secara terbatas. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang kondusif (Arifin & Nugraha, 2021).

Secara keseluruhan, karakteristik demografis dan pengalaman responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia berada pada tahap awal namun progresif dalam mengadopsi GenAI sebagai alat bantu pembelajaran. Faktor usia produktif, literasi digital yang relatif baik, serta kebutuhan akademik yang kompleks menjadi pendorong utama pemanfaatan GenAI. Temuan ini memberikan dasar empiris yang penting untuk memahami bagaimana persepsi kemudahan dan manfaat teknologi terbentuk, yang selanjutnya memengaruhi sikap dan niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan GenAI. Dengan

demikian, analisis karakteristik responden tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi awal, tetapi juga sebagai landasan untuk menjelaskan hasil pengujian model penerimaan teknologi pada tahap selanjutnya.

Evaluasi Model Pengukuran terhadap Validitas dan Reliabilitas Konstruk Penelitian

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur konstruk secara valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, model pengukuran mencakup empat konstruk utama berdasarkan *Technology Acceptance Model*, yaitu *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude toward Using*, dan *Behavioural Intention*. Evaluasi model pengukuran menjadi tahap krusial sebelum melakukan pengujian hubungan antarvariabel dalam model struktural, karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketepatan alat ukur yang digunakan (Ghozali & Latan, 2024).

Validitas konvergen merupakan aspek pertama yang diuji dalam evaluasi model pengukuran. Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki tingkat korelasi yang tinggi dan benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur. Dalam penelitian ini, validitas konvergen dievaluasi melalui nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing konstruk memiliki nilai *loading factor* di atas batas minimum yang direkomendasikan, yaitu 0,70. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variabel laten yang diwakilinya (Hair et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Nugraha (2021) yang menegaskan bahwa indikator dengan *loading factor* tinggi mencerminkan konsistensi internal yang baik dalam pengukuran konstruk teknologi pendidikan.

Selain *loading factor*, nilai AVE juga digunakan untuk menilai validitas konvergen. Nilai AVE yang melebihi 0,50 menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikator-indikatornya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai AVE di atas ambang batas tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen telah terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar mencerminkan persepsi mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan, manfaat, sikap, dan niat perilaku dalam menggunakan GenAI sebagai alat bantu pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sari dan Utami (2024) yang menyatakan bahwa terpenuhinya validitas konvergen menjadi prasyarat utama dalam analisis adopsi teknologi berbasis TAM.

Validitas diskriminan merupakan aspek kedua yang diuji untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih. Validitas diskriminan dievaluasi dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE dari setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki kemampuan diskriminatif yang baik dan mengukur konsep yang berbeda satu sama lain. Temuan ini memperkuat keabsahan model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali & Latan, 2024).

Selain pendekatan akar kuadrat AVE, validitas diskriminan juga dapat dipahami melalui perbedaan konseptual antar konstruk TAM. *Perceived Ease of Use* merepresentasikan persepsi mahasiswa terkait kemudahan penggunaan GenAI, sementara *Perceived Usefulness* berkaitan dengan manfaat yang dirasakan dalam mendukung pembelajaran. *Attitude toward Using* mencerminkan sikap evaluatif mahasiswa terhadap penggunaan GenAI, sedangkan *Behavioural Intention* menggambarkan niat mahasiswa untuk terus menggunakan teknologi tersebut di masa mendatang. Kejelasan batasan konseptual ini turut mendukung terpenuhinya validitas diskriminan secara teoretis (Putra, 2023; Rahmawati & Hidayat, 2021).

Setelah validitas terpenuhi, tahap selanjutnya dalam evaluasi model pengukuran adalah pengujian reliabilitas konstruk. Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan kestabilan instrumen dalam mengukur konstruk penelitian. Dalam penelitian ini, reliabilitas dievaluasi menggunakan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* di atas batas minimum 0,70, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator dalam setiap konstruk mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan (Sekaran & Bougie, 2024).

Nilai *Composite Reliability* yang tinggi menunjukkan bahwa variabel laten dalam model penelitian ini memiliki reliabilitas yang kuat dalam konteks PLS-SEM. Hal ini penting karena PLS-SEM lebih menekankan pada kemampuan prediktif model dibandingkan dengan kesesuaian model secara keseluruhan. Dengan terpenuhinya reliabilitas konstruk, hasil pengujian model struktural diharapkan mampu memberikan estimasi hubungan antarvariabel yang akurat dan stabil (Hair et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa instrumen dengan reliabilitas tinggi memberikan dasar yang kuat dalam menjelaskan perilaku adopsi teknologi di kalangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan dalam analisis PLS-SEM. Indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk TAM secara tepat dan konsisten dalam konteks penggunaan GenAI di pendidikan tinggi Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh layak untuk digunakan pada tahap analisis model struktural dan pengujian hipotesis. Dengan demikian, evaluasi model pengukuran tidak hanya memastikan kualitas teknis instrumen, tetapi juga memperkuat kredibilitas temuan penelitian secara keseluruhan.

Evaluasi Model Struktural dalam Menjelaskan Hubungan Antarvariabel *Technology Acceptance Model*

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menganalisis kemampuan model penelitian dalam menjelaskan hubungan kausal antarvariabel yang dibangun berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM). Pada tahap ini, fokus utama analisis diarahkan pada kekuatan hubungan antar konstruk, kemampuan prediktif model, serta signifikansi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Evaluasi model struktural menjadi penting karena bertujuan untuk memastikan bahwa model konseptual yang diajukan tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga didukung oleh bukti empiris yang kuat (Ghozali & Latan, 2024).

Salah satu indikator utama dalam evaluasi model struktural adalah nilai koefisien determinasi atau *R-square* (R^2). Nilai R^2 menunjukkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan varians variabel dependen dalam model penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R^2 pada konstruk *Perceived Usefulness*, *Attitude toward Using*, dan *Behavioural Intention* berada pada kategori moderat hingga kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk dalam TAM memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perilaku penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan GenAI sebagai alat bantu pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Nugraha (2021) yang menyatakan bahwa model TAM umumnya memiliki daya jelaskan yang memadai dalam konteks adopsi teknologi pendidikan di perguruan tinggi Indonesia.

Nilai R^2 pada konstruk *Perceived Usefulness* menunjukkan bahwa persepsi manfaat mahasiswa terhadap GenAI dapat dijelaskan secara signifikan oleh persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin mudah GenAI digunakan, semakin besar kemungkinan mahasiswa merasakan manfaatnya dalam mendukung aktivitas pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan karakteristik pengguna teknologi di Indonesia yang cenderung menilai manfaat teknologi berdasarkan tingkat kemudahan akses dan operasionalnya (Putra,

2023). Dengan demikian, kemudahan penggunaan menjadi faktor awal yang krusial dalam membentuk persepsi positif terhadap teknologi baru.

Selanjutnya, nilai R^2 pada konstruk *Attitude toward Using* menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap penggunaan GenAI dipengaruhi secara signifikan oleh *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*. Temuan ini menguatkan asumsi dasar TAM bahwa sikap pengguna terbentuk melalui evaluasi kognitif terhadap manfaat dan kemudahan teknologi. Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, sikap positif mahasiswa terhadap GenAI mencerminkan proses adaptasi terhadap inovasi digital yang semakin terintegrasi dalam sistem pembelajaran (Sari & Utami, 2024). Sikap ini menjadi mediator penting yang menghubungkan persepsi awal pengguna dengan niat perilaku penggunaan teknologi.

Evaluasi model struktural juga dilakukan dengan menganalisis nilai *path coefficient* untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel dalam model TAM memiliki arah positif, yang berarti peningkatan pada satu variabel diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya. Hubungan positif antara *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menilai GenAI sebagai teknologi yang bermanfaat ketika teknologi tersebut mudah digunakan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati dan Hidayat (2021) yang menemukan bahwa kemudahan penggunaan menjadi determinan utama persepsi manfaat dalam adopsi teknologi pembelajaran digital.

Hubungan antara *Perceived Usefulness* dan *Attitude toward Using* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang menandakan bahwa manfaat yang dirasakan mahasiswa berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap positif terhadap penggunaan GenAI. Dalam konteks ini, mahasiswa memandang GenAI sebagai alat yang dapat meningkatkan efektivitas belajar, membantu penyelesaian tugas akademik, dan mendukung pemahaman materi perkuliahan. Persepsi manfaat tersebut menjadi dasar evaluasi afektif mahasiswa terhadap teknologi, sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho dan Widodo (2022) dalam kajian adopsi AI di pendidikan tinggi Indonesia.

Sementara itu, hubungan antara *Attitude toward Using* dan *Behavioural Intention* menunjukkan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap GenAI berperan penting dalam mendorong niat untuk terus menggunakan teknologi tersebut di masa mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan GenAI tidak hanya bersifat sementara atau situasional, tetapi berpotensi berkelanjutan apabila mahasiswa memiliki pengalaman penggunaan yang positif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kusuma dan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa sikap pengguna merupakan prediktor kuat dari keberlanjutan penggunaan teknologi pendidikan berbasis digital.

Selain nilai R^2 dan *path coefficient*, kemampuan prediktif model juga dapat dilihat melalui relevansi prediktif (*Q-square*). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai *Q-square* pada variabel endogen berada di atas nol, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Artinya, model TAM yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mampu menjelaskan fenomena penerimaan GenAI berdasarkan data sampel, tetapi juga memiliki potensi untuk memprediksi perilaku penggunaan GenAI pada konteks yang serupa. Temuan ini memperkuat kelayakan penggunaan TAM sebagai kerangka analisis dalam kajian adopsi GenAI di pendidikan tinggi Indonesia (Ghozali & Latan, 2024).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam *Technology Acceptance Model* mampu menjelaskan penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan GenAI secara sistematis dan empiris. Persepsi kemudahan dan manfaat terbukti memainkan peran sentral dalam membentuk sikap dan niat perilaku mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi GenAI di pendidikan tinggi tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dipersepsikan dan dialami oleh pengguna. Dengan demikian, evaluasi model

struktural memberikan dasar yang kuat untuk memahami dinamika penerimaan GenAI serta menjadi landasan bagi pengujian hipotesis dan pembahasan implikasi penelitian pada tahap selanjutnya.

Pengujian Hipotesis Pengaruh *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, dan *Behavioural Intention*

Hasil pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antarvariabel dalam *Technology Acceptance Model* yang meliputi *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude toward Using*, dan *Behavioural Intention* dalam konteks penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) sebagai alat bantu pembelajaran di pendidikan tinggi Indonesia. Pengujian hipotesis ini didasarkan pada nilai koefisien jalur (*path coefficient*), nilai *t-statistic*, dan *p-value* yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping* dalam analisis PLS-SEM. Hasil pengujian memberikan gambaran empiris mengenai mekanisme penerimaan GenAI di kalangan mahasiswa.

Hipotesis pertama yang menguji pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* menunjukkan hasil yang signifikan dan berarah positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin mudah GenAI digunakan oleh mahasiswa, semakin besar manfaat yang dirasakan dalam mendukung aktivitas pembelajaran. Mahasiswa cenderung menilai GenAI sebagai teknologi yang berguna ketika sistem tersebut mudah dipahami, dioperasikan, dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan. Hasil ini sejalan dengan karakteristik pengguna teknologi di Indonesia yang menempatkan aspek kemudahan sebagai prasyarat utama dalam menilai nilai guna suatu teknologi (Putra, 2023; Rahmawati & Hidayat, 2021). Temuan ini juga memperkuat asumsi dasar TAM bahwa persepsi kemudahan merupakan antecedent penting bagi terbentuknya persepsi manfaat.

Hipotesis kedua yang menguji pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude toward Using* juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan mahasiswa dari penggunaan GenAI, seperti membantu memahami materi perkuliahan, meningkatkan efisiensi belajar, dan mendukung penyelesaian tugas akademik, berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap positif terhadap teknologi tersebut. Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, mahasiswa cenderung mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap teknologi yang terbukti memberikan nilai tambah nyata dalam proses belajar (Sari & Utami, 2024). Sikap positif ini mencerminkan evaluasi afektif mahasiswa yang didasarkan pada pengalaman penggunaan dan hasil yang diperoleh dari pemanfaatan GenAI.

Hipotesis ketiga yang menguji pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude toward Using* juga terbukti signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan tidak hanya memengaruhi persepsi manfaat, tetapi juga secara langsung membentuk sikap mahasiswa terhadap penggunaan GenAI. Mahasiswa yang merasa bahwa GenAI mudah digunakan cenderung memiliki sikap yang lebih positif, merasa nyaman, dan tidak terintimidasi oleh teknologi tersebut. Hal ini relevan dengan temuan Nugroho dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan teknologi pembelajaran digital di Indonesia berperan penting dalam mengurangi resistensi pengguna dan meningkatkan penerimaan awal. Dengan demikian, *Perceived Ease of Use* berfungsi sebagai faktor psikologis yang memfasilitasi proses adopsi teknologi.

Hipotesis keempat yang menguji pengaruh *Attitude toward Using* terhadap *Behavioural Intention* menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap mahasiswa terhadap GenAI menjadi prediktor utama dalam membentuk niat untuk terus menggunakan teknologi tersebut di masa mendatang. Mahasiswa yang memiliki sikap positif cenderung menunjukkan keinginan yang lebih kuat untuk memanfaatkan GenAI secara berkelanjutan dalam aktivitas pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Santoso (2021) yang menemukan bahwa sikap pengguna merupakan faktor kunci dalam

menjelaskan keberlanjutan penggunaan teknologi pendidikan digital. Dalam konteks ini, sikap berperan sebagai jembatan antara evaluasi kognitif dan keputusan perilaku mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel dalam model TAM didukung secara empiris. Temuan ini mengonfirmasi bahwa penerimaan GenAI di kalangan mahasiswa Indonesia mengikuti pola adopsi teknologi yang konsisten dengan kerangka *Technology Acceptance Model*. Persepsi kemudahan dan manfaat terbukti memainkan peran sentral dalam membentuk sikap dan niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan GenAI. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional teknologi, tetapi juga pengalaman penggunaan secara keseluruhan dalam menentukan keputusan adopsi.

Hasil pengujian hipotesis ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan strategi implementasi GenAI di pendidikan tinggi Indonesia. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa teknologi GenAI yang digunakan mudah diakses dan dipahami oleh mahasiswa, sekaligus mampu memberikan manfaat nyata dalam mendukung pembelajaran. Selain itu, pembentukan sikap positif mahasiswa dapat diperkuat melalui literasi AI, panduan etika penggunaan, serta integrasi GenAI yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis ini tidak hanya memperkuat validitas teoretis TAM, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi pemanfaatan GenAI secara efektif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

Pembahasan Temuan Penelitian dalam Konteks Penerimaan Generative Artificial Intelligence di Pendidikan Tinggi Indonesia

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika penerimaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi Indonesia. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan GenAI dipengaruhi oleh faktor-faktor utama yang dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model*, yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, sikap terhadap penggunaan, dan niat perilaku. Pola hubungan antarvariabel yang ditemukan menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia menilai dan mengadopsi GenAI melalui proses evaluasi yang rasional dan pengalaman langsung, bukan semata-mata karena tren teknologi yang sedang berkembang.

Persepsi kemudahan penggunaan terbukti menjadi faktor awal yang krusial dalam membentuk penerimaan GenAI. Mahasiswa cenderung menerima dan menggunakan GenAI ketika teknologi tersebut mudah diakses, mudah dipahami, dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang kompleks. Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, kemudahan penggunaan memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan kesenjangan literasi digital antar mahasiswa dan antar perguruan tinggi. Mahasiswa dari institusi dengan fasilitas teknologi yang memadai dan budaya pembelajaran digital yang kuat cenderung lebih cepat mengadopsi GenAI dibandingkan mahasiswa dari lingkungan yang kurang mendukung (Putra, 2023; Arifin & Nugraha, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa kemudahan penggunaan bukan hanya persoalan antarmuka teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan ekosistem pendidikan.

Selain kemudahan, persepsi manfaat memainkan peran sentral dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap penggunaan GenAI. Mahasiswa yang merasakan bahwa GenAI mampu meningkatkan efisiensi belajar, membantu memahami materi perkuliahan, dan mendukung penyelesaian tugas akademik menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap teknologi tersebut. Dalam konteks Indonesia, di mana beban akademik mahasiswa sering kali tinggi dan sumber belajar belum merata, GenAI dipersepsikan sebagai solusi praktis yang mampu menjembatani keterbatasan tersebut (Sari & Utami, 2024). Persepsi manfaat ini menjadi landasan utama bagi mahasiswa dalam mengevaluasi nilai GenAI sebagai alat bantu pembelajaran.

Sikap mahasiswa terhadap penggunaan GenAI terbentuk melalui interaksi antara persepsi kemudahan dan manfaat. Sikap positif mencerminkan penerimaan afektif mahasiswa terhadap teknologi, yang selanjutnya mendorong niat perilaku untuk menggunakan GenAI secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan GenAI di pendidikan tinggi Indonesia tidak bersifat sementara, melainkan berpotensi menjadi bagian dari praktik pembelajaran jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Kusuma dan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa keberlanjutan penggunaan teknologi pendidikan sangat ditentukan oleh sikap pengguna yang dibangun melalui pengalaman positif dan relevan dengan kebutuhan akademik.

Dalam konteks penerimaan teknologi, niat perilaku merupakan indikator penting dari kemungkinan adopsi berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap GenAI cenderung memiliki niat yang kuat untuk terus menggunakan teknologi tersebut di masa mendatang. Niat ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan GenAI untuk tugas-tugas akademik tertentu, tetapi juga mencerminkan kesiapan mahasiswa untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam strategi belajar mereka secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa GenAI telah mulai diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran digital di pendidikan tinggi Indonesia (Nugroho & Widodo, 2022).

Meskipun demikian, penerimaan GenAI tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kekhawatiran. Beberapa mahasiswa masih menunjukkan sikap ambivalen terkait isu etika akademik, keaslian karya ilmiah, dan potensi ketergantungan terhadap teknologi. Kekhawatiran ini mencerminkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan GenAI yang tidak terkontrol. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran tersebut tidak serta-merta menurunkan niat penggunaan, melainkan mendorong mahasiswa untuk menggunakan GenAI secara lebih selektif dan bertanggung jawab (Wibowo & Lestari, 2022). Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi normatif dalam penerimaan teknologi baru.

Dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi Indonesia, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan. Penerimaan GenAI oleh mahasiswa menunjukkan adanya kebutuhan akan regulasi dan panduan institusional yang jelas terkait penggunaan teknologi ini dalam pembelajaran. Perguruan tinggi perlu mengambil peran aktif dalam menyediakan literasi AI, mengembangkan pedoman etika, serta mengintegrasikan GenAI secara pedagogis agar pemanfaatannya selaras dengan tujuan pembelajaran dan nilai akademik (Rahmawati & Hidayat, 2021). Tanpa adanya kerangka kebijakan yang memadai, potensi GenAI sebagai alat bantu pembelajaran berisiko tidak dimanfaatkan secara optimal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat relevansi *Technology Acceptance Model* dalam menjelaskan penerimaan teknologi generatif di konteks pendidikan tinggi Indonesia. Meskipun TAM merupakan model klasik, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruk-konstruk utama TAM masih mampu menjelaskan perilaku penerimaan mahasiswa terhadap teknologi yang relatif baru dan kompleks seperti GenAI. Hal ini menunjukkan fleksibilitas TAM dalam mengikuti perkembangan teknologi, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan model yang lebih kontekstual dengan menambahkan variabel-variabel eksternal, seperti faktor etika, norma sosial, atau dukungan institusional, pada penelitian selanjutnya (Prasetyo & Trisyanti, 2023).

Secara keseluruhan, pembahasan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan GenAI di pendidikan tinggi Indonesia merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek teknis, kognitif, afektif, dan kontekstual. Mahasiswa Indonesia menunjukkan sikap yang relatif positif terhadap GenAI, dengan catatan bahwa kemudahan penggunaan, manfaat nyata, dan dukungan lingkungan akademik menjadi faktor penentu utama. Dengan memahami dinamika penerimaan ini, perguruan tinggi di Indonesia dapat merancang strategi implementasi GenAI yang lebih efektif, etis, dan berkelanjutan. Temuan ini tidak hanya

memperkaya kajian akademik tentang adopsi teknologi, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengambilan kebijakan dan inovasi pembelajaran di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa di Indonesia terhadap penggunaan *Generative Artificial Intelligence* sebagai alat bantu pembelajaran di pendidikan tinggi dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan GenAI di kalangan mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, sikap terhadap penggunaan, dan niat perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* berperan sebagai faktor fundamental dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap GenAI. Kemudahan dalam mengakses, memahami, dan mengoperasikan teknologi mendorong mahasiswa untuk menilai GenAI sebagai alat yang bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran. Persepsi kemudahan ini selanjutnya berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap mahasiswa, yang menandakan bahwa aspek teknis dan pengalaman penggunaan awal menjadi penentu penting dalam penerimaan teknologi baru di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

Selanjutnya, *Perceived Usefulness* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Attitude toward Using*. Mahasiswa yang merasakan manfaat nyata dari penggunaan GenAI, seperti peningkatan efisiensi belajar, kemudahan memahami materi, dan dukungan dalam penyelesaian tugas akademik, cenderung mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap teknologi tersebut. Sikap positif ini menjadi mediator penting yang menghubungkan persepsi kognitif mahasiswa dengan niat perilaku untuk menggunakan GenAI secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *Attitude toward Using* memiliki pengaruh yang kuat terhadap *Behavioural Intention*. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan GenAI di kalangan mahasiswa tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi berkelanjutan apabila didukung oleh pengalaman penggunaan yang positif dan relevan dengan kebutuhan akademik. Dengan demikian, sikap mahasiswa menjadi faktor kunci dalam menjelaskan keberlanjutan adopsi GenAI di pendidikan tinggi Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Technology Acceptance Model* masih relevan dan efektif dalam menjelaskan penerimaan teknologi generatif di konteks pendidikan tinggi Indonesia. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan TAM pada teknologi yang bersifat generatif dan interaktif, serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan, strategi pembelajaran, dan panduan etika penggunaan GenAI. Dengan memperhatikan aspek kemudahan penggunaan, manfaat nyata, dan pembentukan sikap positif mahasiswa, perguruan tinggi di Indonesia dapat mengoptimalkan pemanfaatan GenAI sebagai bagian dari transformasi digital pendidikan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Arifin, Zainal, & Hidayah, Nurul. (2023). Analisis penerimaan teknologi informasi pada mahasiswa menggunakan *Technology Acceptance Model*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 123–134.
- Budiman, Arief, & Setyadi, Dimas. (2021). Implementasi dan tantangan artificial intelligence dalam pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(3), 301–312.
- Davis, Fred David. (2023). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *Journal of Information Systems Research*, 13(3), 319–340.

- Fauzi, Ahmad, & Lestari, Maya Sari. (2024). Faktor penentu penerimaan sistem pembelajaran digital berbasis teknologi informasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 145–156.
- Handayani, Sri, & Nugraha, Bima Adi. (2023). Pengaruh persepsi kemudahan dan kemanfaatan terhadap sikap penggunaan e-learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 67–78.
- Hidayat, Rahmat, & Prasetyo, Eko. (2023). Penerimaan teknologi pembelajaran berbasis digital pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 26(2), 180–189.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Transformasi digital pendidikan tinggi di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, Deni, & Pratiwi, Intan Permata. (2022). Analisis adopsi teknologi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan di pendidikan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 211–223.
- Lestari, Sri, & Widodo, Agus. (2024). Analisis penerimaan sistem e-learning menggunakan Technology Acceptance Model pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 45–56.
- Mahendra, Rizal, & Salsabila, Aulia. (2023). Penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan artificial intelligence sebagai alat bantu akademik. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 5(2), 89–101.
- Nasution, Ahmad Zulfikar, & Ramadhani, Putri Ayu. (2023). Technology Acceptance Model sebagai pendekatan analisis adopsi teknologi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 156–167.
- Permana, Yoga Dwi, & Anwar, Khoirul. (2024). Perilaku penggunaan generative AI dalam mendukung pembelajaran mahasiswa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 55–68.
- Pratama, Aditya Rizky, & Suryani, Tatik. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 112–124.
- Putra, Yoga Saputra, & Nugroho, Rizky Adi. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi niat penggunaan teknologi digital di pendidikan tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(3), 201–212.
- Rachmawati, Lina, & Prabowo, Hendra. (2021). Sikap dan niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 34–45.
- Rohman, Muhammad, & Kurniawati, Dewi. (2023). Sikap dan niat perilaku pengguna terhadap teknologi informasi dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 134–145.
- Sari, Dewi Puspita, & Amalia, Rahma. (2024). Penerimaan generative artificial intelligence sebagai alat bantu akademik mahasiswa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi*, 6(1), 1–14.
- Susanto, Azhar, & Alfiansyah, Muhammad. (2023). Pengaruh perceived ease of use dan perceived usefulness terhadap minat penggunaan sistem informasi akademik. *Jurnal Sistem Informasi*, 15(2), 98–108.
- Wibowo, Agus, & Hartanto, Rudi. (2022). Technology Acceptance Model dalam adopsi teknologi pembelajaran digital di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 367–378.
- Yuliani, Siti, & Hakim, Lukman. (2024). Penerapan Technology Acceptance Model pada adopsi sistem pembelajaran daring di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4), 512–523.